

Konstruksi Pemikiran Moderasi Beragama Perspektif Hermeneutika Hadis

Muhammad Sabri

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: *muhammadsabry54@gmail.com*

ABSTRACT

The conflict of religion is fundamentally caused by understanding and perception. This paper aims to build objectivity of thinking in understanding hadith, so as not to fall into a radical and liberal understanding. With this, the researcher explores the hermeneutics of hadith as construction in religious moderation thinking. This study uses a descriptive qualitative approach. By taking reference sources from books, and scientific articles related to hadith hermeneutics using Google Scholar and other websites. The data analysis technique is reading, critically analyzing and drawing conclusions. The findings in this study show that hadith hermeneutics can be positioned as a construct of religious moderation thinking because in hadith hermeneutics there is critical thinking, comprehensive thinking and comparative thinking. These three thoughts are the urgency in understanding the arguments in the midst of religious communities, between religions and nations.

Keywords: *Hermeneutics, Hadith, Religious Moderation*

ABSTRAK

Konflik suatu agama secara fundamental disebabkan oleh pemahaman dan persepsi. Tulisan ini bertujuan membangun objektivitas berpikir dalam memahami hadis, agar tidak terjerumus kepada pemahaman radikal dan liberal. Dengan ini, peneliti mengeksplorasi hermeneutika hadis sebagai konstruksi dalam pemikiran moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif. Dengan mengambil sumber referensi dari buku, artikel ilmiah yang berkaitan dengan hermeneutika hadis dengan menggunakan Google Scholar dan web lainnya. Teknik analisis data yakni, adalah membaca, menganalisis secara kritis dan menarik kesimpulan. Adapun hasil temuan pada penelitian ini, bahwa hermeneutika hadis bisa diposisikan sebagai konstruksi pemikiran moderasi beragama, karena dalam hermeneutika hadis terdapat berpikir kritis, berpikir secara komprehensif dan berpikir secara komparatif. Tiga pemikiran ini adalah urgensi dalam memahami dalil di tengah umat beragama, antar agama dan bangsa.

Kata kunci: *Hermeneutika, Hadis, Moderasi Beragama.*

A. Pendahuluan

Hermeneutika adalah seni dalam memahami, menafsirkan, memaknai teks dan fenomenologi. Pendapat lain mengatakan hermeneutika adalah ungkapan lisan yang memberikan pemahaman, tafsiran, menerjemahkan, menjelaskan, penjelasan suatu teks dengan masuk akal, memindahkan bahasa teks kepada bahasa yang lain.¹ Menurut Ilmuan kontemporer hermeneutika merupakan seni memahami sesuatu dari yang tidak tahu sampai kepada tahu sehingga sampai kepada maksud yang sesungguhnya.²

Secara terminologi hermeneutika adalah metode dalam memahami teks dan fenomenologi dengan melampaui batas literalisme, yang menggunakan ilmu bantu psikologi, sosiologi, historis, melihat konteks dan teks itu hadir dan fenomenologi. Awalnya, Hermeneutika oleh Schleiermacher hanya digunakan untuk menafsirkan teks suci seperti kitab Injil, tidak kepada fenomenologi. Seiring perjalanan waktu, oleh Dilthey hermeneutika digunakan memahami makna substansi fenomenologi.³

Hermeneutika hadis adalah proses dalam memahami hadis. Namun, proses dalam memahami hadis dalam perspektif hermeneutika jauh berbeda dengan sebagaimana pemahaman hadis secara umum. Secara umum pemahaman hadis hanya bersandar kepada teks dan konteks. Namun Hermeneutika secara mendalam diartikan mendapatkan substansi dari redaksi hadis dengan tinjauan komprehensif yang meliputi yaitu; kajian sejarah, kebenaran ilmiah, ilmu sosiologi, dan ilmu psikologi, sehingga mendapatkan pemahaman secara komprehensif.⁴ Hermeneutika bagi sebagian cendekiawan Muslim bukanlah perkara yang baru, sebab telah termaktub oleh para pemikir Islam zaman dahulu, yang mana dalam memahami hadis terdapat metode *asbabul wurud* yaitu, memahami hadis dengan melihat sebab-sebab hadis diucapkan.⁵

Moderasi dalam beragama dipandang urgensi dalam kehidupan pluralitas, multikultural dan multi etnis. Menjadi sebuah dilematis dalam kehidupan beragama apabila terlalu ke kanan akan menghasilkan paham radikalisme dan sebaliknya, pemahaman terlalu ke kiri akan menghilangkan kesakralan dan kemurnian dari teks. Aliran yang terlalu ke kanan salah satunya berangkat dari pemahaman tekstual.⁶

Teks hadis adalah sumber hukum fundamental dan sekaligus menjadi legitimasi bagi umat Islam untuk berpikir dan bertindak.⁷ Terkadang dalam memahami hadis acapkali terjadi konflik, karena pemahaman yang hanya bersandar kepada gramatikal-literal dan juga karena pemahaman hadis terlalu liberalis. Dua varian pemahaman tersebut menjadi sumber

¹ Richard E. Palmer, *Hermeneutich: Interpretation Theory In schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969).h.23

² Fakrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'an antara teks dan konteks serta Kontekstualisasi* (Jogyakarta: Qalam, 2002).h.19-20

³ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*.(Jakarta: Kencana, 2016).h.6-8

⁴ Nor Salam, *Hadis Ahwal Syakhsiyah: Konsep Metodologi kajian dan identifikasinya dalam Kutub al-Sittah*.(Malang:CV Literasi Nusantara Abadi, 2021).h.87

⁵ Rizkiyatul Imtiyas, *Metode Hasan bin Ali Assaqaf dalam Kritik Hadis : Studi atas Kitab Tanāquḍāt al-Albāni al-Wāḍihāt*.(Serang :Penerbit A-Empat, 2021).h.16

⁶ Azis Arifin, *Inklusif Memahami Hadis Intoleransi*, (Jawa Barat, Jejak Publisher, 2021).h.16

⁷ Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab': Kajian Takhrij Sanad Qira'at Sab'*.(Jawa Tengah:Penerbit Mangku Bumi , 2020).h.155

konflik yang merusak hubungan antara manusia dan merusak kesakralan serta kemurnian dari ajaran tersebut.

Selanjutnya, supaya penelitian ini terhindar dari plagiarisme, maka penulis melakukan kajian pustaka terdahulu. Artikel yang di tulis oleh Yoga Irama dan Lilik Chana. Mengungkap hadis-hadis tentang moderasi dan mengungkap makna moderasi dalam perspektif hadis. Adapun hasil yang dari tulisan artikel tersebut adalah, bahwa makna dari moderasi dalam hadis adalah menjaga persatuan dan menjaga perdamaian.⁸

Artikel Afuziah Nurdin dalam artikelnya Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an dan Hadis. Masalah yang di angkat adalah, apakah hadis dan al-Qur'an mengajak untuk berbuat ekstremis dan radikal. Hasil temuannya, bahwa al-Qur'an dan Hadis mengajarkan untuk lemah lembut, cinta dan kasih sayang antara sesama dan melarang untuk berbuat ekstrem.⁹ Selanjutnya, artikel Muhamad Barnawi yang memaparkan masalah tentang kontribusi hadis moderasi beragama terhadap Pancasila. Adapun hasil temuannya, bahwa butiran dari varian Pancasila terdapat kontribusi hadis moderasi beragama.¹⁰

Tiga pembahasan artikel di atas membahas tentang makna moderasi dalam perspektif al-Qur'an dan hadis serta membahas kontribusi hadis moderasi beragama terhadap butiran-butiran Pancasila yang di rumuskan oleh *Funding Father* Negara Indonesia. Hal ini jelas berbeda dengan apa yang ingin peneliti ungkapkan yaitu, mengeksplorasi konstruksi pemikiran moderasi beragama melalui hermeneutika hadis.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Pro dan Kontra Hermeneutika di kalangan Cendekiawan Muslim

Hermeneutika hadis masih menjadi perdebatan di kalangan ulama, sebab sebagian ulama menerima secara keseluruhan dan sebagian lainnya menolak. Perdebatan ini muncul karena hermeneutika bukanlah lahir dari pengetahuan Islam, melainkan lahir dari teori filsuf yang notabene bukan cendekiawan Muslim. Filsuf barat menggunakan hermeneutika untuk mengkritik teks suci agama mereka yakni, bible.¹¹ Bagi tradisi pemikiran barat mengkritik teks suci dengan tujuan dekonstruksi merupakan suatu hal yang biasa walaupun teks suci tersebut sudah final. Berbeda dengan Islam, bahwa teks suci yang telah final dan valid, hanya sedikit ruang untuk mengkritik.

Istilah hermeneutika masih sangat asing bagi mayoritas masyarakat Muslim Indonesia, hal ini dianggap wajar dikarenakan hermeneutika merupakan barang impor yang

⁸ Yoga Irama dan Lilik Chana, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadis*. Mumtaz, Vol.5, No.1,2021.h.1

⁹ Fauziah Nurdin, *Moderasi Beragama Dalam al-Qur'an dan Hadis*. Al-Mu'shirah, Vol.18, No.1,2021.h.60

¹⁰ Muhamad Barmawi dkk, *Hadis Moderasi Beragama Dalam Pancasila Sebagai Usaha Mewujudkan Bangsa Yang Harmoni*. UTMH, Vol.2,No.2,2021.h.135

¹¹ Alex Nanang Agus Sifa dan Ahmad Faizal Adha, *Understanding The Hermeneutic Debate as New Method of Understanding Hadis*. Asilha, Vol.2,No.1,2019.h.54

tidak dikenal dalam keilmuan Islam¹². Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu, *hermeneua*. Dalam bahasa Indonesia *hermeneua* diartikan mengatakan, menafsirkan dan terjemah. Menurut Shohiron Syamsudin, hermeneutika adalah praktik penafsiran, dan metode penafsiran untuk menemui makna substansi dari teks. Adapun definisi hermeneutika hadis itu sendiri adalah usaha dalam menjelaskan, memahami, menafsirkan hadis Rasulullah, terutama hadis yang masih diperdebatkan.¹³

Jika dilihat dari definisi menurut bahasa, hermeneutika bukanlah sesuatu yang sesat dan tertolak, karena hermeneutika dalam pengertian bahasa sama dengan tafsir, syarah untuk menemukan makna redaksi hadis. Namun, jika diteliti lebih kritis, hermeneutika dalam praktiknya telah melewati batas-batas yang telah final dalam agama, sehingga hal tersebut mengundang respons bagi cendekiawan Muslim, berupa pro dan kontra terhadap metode hermeneutika.

Ilmuan Muslim yang kontra dengan teori hermeneutika hadis beranggapan dalam hermeneutika hadis, manusia di posisikan memiliki teks tersebut dalam menafsirkan sendiri, dan ada unsur-unsur keraguan terhadap teks hadis tersebut. Selaras dengan pendapat Adian Husaini yaitu, perlu memperhatikan dalam menggunakan hermeneutika untuk menafsirkan teks agama, sebab hermeneutika berlaku pikiran skeptisisme, menghilangkan kesakralan terhadap teks, dan cakupannya terlalu luas sehingga hasilnya bisa jadi relatif.¹⁴ Selain itu, menurut Ugi Suharto hermeneutika jauh berbeda dengan tradisi Islam, sebab hermeneutika pasti akan skeptis kepada sesuatu yang telah zhahir dan diasumsikan dalil shahih tersebut bermasalah.¹⁵

Namun, sebagian cendekiawan Muslim yang pro hermeneutika memahami hadis bertujuan menegasikan bias dan stagnasi dalam mensyarah hadis yang dinilai tidak relevan dengan realitas. Seterusnya, zaman mengalami evolusi, tentu banyak persoalan-persoalan yang mesti dijawab dalam hukum Islam, maka peran dari hermeneutika dipandang urgensi agar hadis selalu tetap hidup.¹⁶ Hermeneutika di kalangan Muslim pertama kali di kenalkan Hasan Hanafi dalam kajian Ushul Fiqh. Menurut Hasan Hanafi antara pewahyuan sampai kepada umat Nabi Muhammad telah terjadi *distorsi*, maka kritik sejarah dipandang urgensi dalam memahami suatu teks.¹⁷

¹² Muhammad Furqan and Sakdiah Sakdiah, "Kajian Hermeneutika Kontemporer: Studi Analisis Atas Penafsiran Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd Dan Hassan Hanafi," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1 (June 30, 2022): 40, <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12982>.

¹³ Sakti, *Diskursus Studi Qur'an-Hadis Kontemporer*. (Jakarta: Guepedia, 2020). h.210.

¹⁴ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen –Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: Gema Insani, 2006).h.153.

¹⁵ Siti Fahimah, *Kritik Epistemologi Metode Hermeneutika: Studi Kritis terhadap Penggunaan dalam Penafsiran al-Qur'an*, Al-Furqan. Vol.2, No.2,2019.h.116

¹⁶ Fakhruddin Faiz, "Hermeneutika Modern" Dalam Muhammad Amin Dkk, *Tafsir baru Studi Islam dalam era Multikultural* (Yogyakarta: Panitia Dies Sunan Kalijaga,2002).h.48

¹⁷ Shahiron Samsudin dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an* (Yogyakarta: Islamika,2004).h.Cet.1.h.54-55

2. Hermeneutika Hadis dan Konstruksi Pikiran Moderasi Beragama

a. Hermeneutika Hadis

Zaman kontemporer hermeneutika hadis dipandang urgensi bagi sebagian ilmuwan Muslim. Bagi mereka, metode yang ditawarkan oleh ulama terdahulu belum begitu mapan dalam mensyarah substansi hadis. Dengan persoalan ini para ilmuwan Muslim kontemporer menawarkan konsep hermeneutika dalam memahami substansi filosofis hadis yang masih dalam perdebatan.

Ulama klasik dalam memahami hadis hanya bersandar dan terfokus pada kajian sanad, sehingga ketentuan validitas hadis tolak ukurnya adalah kepada *tsiqahnya* seorang perawi yang menyangkut keadilan, *murua'ah*, *kedhabitan* dan kesinambungan mata rantai periwayat.¹⁸ Namun, minim metode dalam kaidah matan hadis. Muhammad Al-Ghazali dalam hal ini hadir dengan gagasannya, melengkapi teori dalam memahami hadis dengan menambah perhatian kepada matan hadis. Jadi, pendapat Muhammad al-Ghazali tentang suatu hadis dengan sanad yang shahih belum tentu matannya shahih, akan tetapi shahih sanadnya, hendaknya matannya juga shahih. Kesahihan tersebut bisa dilihat ketika hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an.¹⁹ Kritik Muhammad Al-Ghazali terhadap pemahaman hadis ulama klasik terdahulu menjadi adalah pintu masuknya kajian hermeneutika hadis.

Selanjutnya, ciri khas Muhammad al-Ghazali dalam memahami hadis adalah konfirmasi dengan fakta sejarah dan kebenaran ilmiah.²⁰ Menurut Muhammad al-Ghazali, tidak mungkin hadis kontradiksi dengan kebenaran Ilmiah dan bertentangan dengan fakta sejarah. Jika hadis tidak sesuai dengan kebenaran ilmiah dan fakta sejarah, maka hadis tersebut tertolak kesahihannya secara matan. Bagaimanapun hadis mesti dilihat dalam tinjauan sejarah, karena ketika hadis mengalami distorsi dengan fakta sejarah, maka disana akan meruntuhkan kekukuhan validitas hadis, begitu pun sebaliknya akan mengokohkan validitas hadis tersebut.²¹

Selanjutnya Muhammad al-Ghazali menyaratkan matan hadis sesuai dengan kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah disini adalah hadis mesti selaras dengan ilmu pengetahuan, penemuan ilmiah dan memenuhi rasa keadilan yang bertentangan dengan hak asasi. Jadi menurut al-Ghazali bagaimanapun shahih suatu hadis, jika bertentangan dengan hak asasi manusia, maka hadis tersebut tertolak.²²

Senada dengan Zakariya Ouzon, yang dalam pemikirannya berpikir kritis dalam memahami hadis. Zakariya adalah ilmuwan yang dominan menggunakan akal dan metode tematik dalam memahami hadis, serta cenderung menjadikan teks milik si pembaca. Jadi

¹⁸ Ardiansyah dan Heri Firmansyah, *Studi Kritis Terhadap Pandangan Muhammad al-Ghazali tentang hadis Ahad dalam kitab al-Sunnah al-Nabawiyah Bayna Ahl-Al-Fiqh Wa al-Hadits*, Al-Quds, Vol. 5, No.2, 2021.h.744

¹⁹ Badri Khaeruman, *Studi Kritis atas Hadis Kontemporer*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2004).h.71

²⁰ Didi Suardi, *Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazali*, Al-Bayyan, Vol.4, No.1, 2021.h.1

²¹ Suryadi, *Metode Pemahaman Hadis Nabi; Telaah atas Pemikiran Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawi* . Disertasi, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Yogyakarta, 2004).h.21

²² Ibid,h.29

Muhammad Sabri

Konstruksi Pemikiran Moderasi Beragama Perspektif Hermeneutika Hadis

otoritas teks hadis adalah otoritas pembaca dalam interpretasi. Namun, bukan hanya semata seperti itu, akan tetapi si pembaca harus melihat konten teks, apakah konten tersebut bertentangan dengan risalah Rasulullah yang *rahmatan lil 'alamin* atau tidak. Sederhananya teks-teks hadis yang bias perlu juga ditinjau dengan hadis yang lain secara komprehensif.²³

Sedikit berbeda dengan Fazlur Rahman namun tujuannya sama. Paradigma Fazlur Rahman dalam memahami teks hadis yaitu, menawarkan kritik, re-evaluasi, reinterpretasi terhadap sejarah. Bagi Fazlur Rahman, teks hadis diucapkan terbatas oleh ruang dan waktu tertentu, yang tidak terbatas ialah nilai dan norma dari hadis tersebut.²⁴ Fazlur Rahman memaparkan sunnah itu bukan saja berasal dari validitas sejarah dan biografi, akan tetapi segala tradisi yang terjadi pada zaman sekarang bisa menjadi sunnah asalkan tidak kontra dengan nilai-nilai Islam. Seterusnya Fazlur Rahman menambahkan, dalam memahami hadis perlu rekonstruksi.²⁵

Senada dengan Muhammad Yusuf al-Qaradawi bahwa, dalam memahami hadis perlu rekonstruksi. Hermeneutika hadis yang di gagas oleh Muhammad Yusuf al-Qaradawi membuka cakrawala berpikir inklusif. Adapun ciri khas dalam hermeneutika Muhammad Yusuf al-Qaradawi adalah memahami hadis dengan filosofis dan substansi.²⁶ Artinya, Muhammad Yusuf al-Qaradawi dalam metodenya memahami kesahihan hadis dengan melihat hadis secara komprehensif yang meliputi aspek histori, situasi, kondisi dan tujuan hadis tersebut.²⁷

Sedikit berbeda dengan Muhammad Syuhudi Ismail dalam memahami hadis. Syuhudi Ismail dalam memahami hadis dengan mengkaji gramatikal matan secara teliti dan studi komparatif. Gramatikal yang dimaksud untuk menentukan majas, *metafora*, simbolik dari teks, dan mengetahui latar belakang bahasa diciptakan.²⁸ Selanjutnya Muhammad Syuhudi Ismail menambahkan bahwa, hadis yang di sabdakan nabi tidak semuanya nabi bertindak sebagai rasul, adakalanya dia bertindak sebagai kepala negara dan manusia biasa. Ia juga menambahkan bahwa, hadis tidak semuanya bersikap hukum namun ada yang bersifat *israsyad*²⁹ dan tidak semua hadis secara teks gramatikal relevan dengan zaman, sebab ada hadis yang bersifat temporal.³⁰

Sedikit berbeda dengan metode Zaghul dalam memahami konten hadis. Adapun yang menonjol dari pemahaman Zaghul dalam memahami hadis adalah melakukan pemahaman hadis dengan pendekatan saintifik. Saintifik yang di maksud oleh Zaghul dalam hal ini adalah saintifik yang telah teruji secara ilmiah dan bersifat paten sifatnya, melainkan bukan saintifik yang mana kebenarannya masih di ragukan. Selain itu ia juga

²³ Hassan Mahfudh, *Hermeneutika Hadis Zakariya Ouzon*, Muatawatir, Vol.4, No.2,2014.h.322

²⁴ Alma'rif, *Hermeneutika Hadis Ala Fazlur Rahman*, Jurnal Ilmu al-Qu'ran dan Hadis, Vol.16, No.2,2015.h.263

²⁵ Ibid,263

²⁶ Muhammad Sabri, *Metodologi Pemahaman Hadis Edi Safri*, Ulunnuha, Vol.10, No.2,2021.h.236

²⁷ Tabrani Tajuddin dan Neny Muthiatul Awwaliyah, *Heremeneutika Yusuf al-Qaradawi dalam kitab Kaifa Nata'mal al-Sunnah Nabawiyah Ma'alim wa Dawabit.*, Al-Mutsala, Vol.3, No.1,2021.h.36-41

²⁸ Hasan Su'adi, *Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail*, RELIGIA, Vol.20, No.1, 2017.h.42

²⁹ Umar Hadi, *Rekonstruksi Pemikiran Heremeneutika Hadis Syuhudi Ismail*, Jurnal Studi al-Qur'an-Hadis dan Pemikiran Islam, Vol. 4, No.1,2022.h.7

³⁰Muh. Nasrullah dkk, *Syuhudi Ismail dan Pengembangan Pemikiran Hadis di Indonesia: Studi Analisis atas Konsep Pemahaman Hadis*, Risalah, Vol.8, No.2, 2022 .h.442

menggunakan pendekatan kebahasaan, konfirmasi dengan al-Qur'an, hadis yang lain, fakta sejarah dan melihat konteks hadis itu diucapkan.³¹

Semua teori di atas merupakan langkah untuk memahami hadis-hadis Rasulullah yang sukar dipahami maupun kontra dengan realitas dan bentuk metode memahami hadis secara rasional positivistik. Bagaimanapun juga Islam pernah mengalami masa suram yang jauh dari ilmu saintifik. Barat dengan ilmu saintifiknya menyentuh sampai kepada ranah ajaran Islam seperti hadis. Misalnya, pemikiran orientalis yang mencoba mengkritisi otentitas hadis dengan memakai kaca mata rasionalitas positivistik. Pikiran tersebut berimplikasi atas pemahaman cendekiawan Muslim di bidang hadis.³² Jadi dapat disimpulkan bahwa hermeneutika hadis adalah suatu ilmu secara kritis dan komprehensif dalam memahami hadis Rasulullah SAW, yang membutuhkan ilmu bantu gramatikal, Antropologi, sosiologi, psikologi dan ilmu sejarah serta kebenaran Ilmiah.

b. Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* berarti sedang dan tidak berlebihan dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Moderation* yang berarti menahan diri (*Self-restraint*), kesederhanaan, dan pengendalian diri. Adapun dalam bahasa Arab dikenal dengan *Wasathiyah* yang berarti berimbang, tidak berat ke kanan ataupun ke kiri. KEMENAG mengartikan moderasi beragama adalah jalan tengah dalam beragama, yang tidak ekstrem ke kanan dan tidak ekstrem ke kiri serta mengutamakan nilai-nilai keadilan.³³

Selaras dengan pandangan Yusuf al-Qardhawi moderasi dalam Islam adalah memilih jalan tengah, yang berarti tidak cenderung kepada aliran radikal ataupun kepada aliran liberal. Menurut Afifudin Muhajir, Moderasi Islam adalah upaya aktualisasi Islam yang rahmatan *lil 'alamim* dan melepaskan kekakuan dalam menafsirkan hadis ataupun al-Qur'an. Menurut Abou El Fald moderasi dalam Islam adalah memiliki keimanan kuat terhadap agama Islam dan menghormati peribadatan agama lain serta menganggap Islam adalah agama yang relevan di masa sekarang sehingga sampai kepada masa depan.³⁴

Menurut Matius; 23 moderasi beragama adalah menjadikan diri sendiri sebagai makhluk yang lemah, pendosa dan harus berkasih sayang dengan sesama antar yang berbeda, sebagai mana Tuhan mengasih seluruh hambanya. Substansi dari Matius adalah meneladani dan meniru bagaimana sifat Tuhan yang pengasih, lalu sifat kasih sayang tersebut di bumikan oleh manusia sebagai anak Tuhan.³⁵ Hal ini selaras dengan Matius 7:12 bahwa konsep moderasi terbagi dua yakni, *pertama* saling menghargai. Dalam Matius 7:12 memberikan penjelasan jika seseorang ingin diperlakukan dengan baik, maka seseorang

³¹ Zunaidi Nur, *Hermeneutika Hadis Zaghlul An-Najjar*, Tamaddun Journal of Islamic Studies, Vol. 1, No.2, 2022.h.185

³² Taufi Kurahman, *Rasionalitas Barat dan Pengaruhnya Terhadap Studi Hadis*, TAJDID, Vol.21, No. 1, 2022.h.1

³³ Fajar Khaswara, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Globalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*. Fakultas Ushuludin UIN Gunung Djati Vol.8, No.1, H.286

³⁴ Yoga Irama dan Muhammad Zamzani, *Telaah Atas Formula Pengaruh Utama Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020*. Sekolah Tinggi Islam Al-Fitrah, Vol.11, No.1, 2021.h.70

³⁵ Reni Triposa dan Broto Yulianto, *Kontruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius; 23*, Jurnal Teologia Gracia Deo, Vol. 4, No. 2, 2022. h.329

tersebut harus memperlakukan orang lain dengan baik pula. Selaras dengan Injil Lucas 6;35 bahwa Yesus menganjurkan untuk mengasihi musuh, musuh saja di kasih apalagi sesama anak bangsa. *Kedua*, kasih. Dalam Yohanes 15;12 adalah para murid di anjurkan mengasihi satu dengan yang lainnya tanpa batas waktu.³⁶

Adapun prinsip dari moderasi beragama yaitu, pertama *tawassuth*. *Tawassuth* dapat di artikan dengan jalan tengah. Jalan tengah yang di maksud disini adalah tidak terlalu berlebihan dalam agama dan tidak pula terlalu bakhil dalam beragama. *Kedua*, *tawazzun*. *Tawazzun* adalah seimbang dengan pengertian memberikan haknya tanpa menambah dan mengurangi, hal ini akan menentramkan jiwa bagi umat beragama. *Ketiga*, *i'tidal*. *I'tidal* adalah lurus dan tegas yang dalam pengertian bersikap adil dan menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya. *Keempat*, *tasammuh*. *Tasammuh* adalah toleransi antara seagama dan toleransi antar umat beragama, yang dalam pengertian menghargai dan menghormati keyakinan orang lain tanpa menggangukannya.³⁷

Conclusi dari penjelasan di atas bahwa moderasi dalam agama mempunyai pengertian sikap menghargai keyakinan orang lain dengan menghormati dan tidak mengganggu keyakinan mereka. Hal tersebut bisa terwujud dengan berpikir moderasi yaitu, tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, melainkan berada ditengah-tengah. Selain itu, moderasi beragama diartikan juga dengan mencintai agamanya sendiri dengan mempelajari ajaran-ajaran agama tersebut secara komprehensif agar mendapatkan pemahaman yang utuh.

c. Hermeneutika Hadis Konstruksi Pikiran Moderasi Beragama.

Ontologi dari moderasi adalah sintesis, alternatif, non ekstrem dan fungsional. Sintesis yang dimaksud adalah sebuah solusi jalan tengah ketika dua varian berbenturan.³⁸ Alternatif, adalah menentukan jalan yang dipilih selain dari dua varian yang berbenturan. Non ekstrem, berarti tidak memihak kepada aliran yang ekstrem, dan sedangkan fungsional adalah keberpihakan kepada varian yang memang mempunyai unsur manfaat untuk kemaslahatan umat.³⁹

Jadi, metafisik moderasi beragama adalah solusi, jalan alternatif, tidak memihak kepada ekstremisme, dan pilihan yang dipilih mempunyai unsur asas fungsional dan utilitarianism. Manusia yang beragama tidak akan menjadi penganut agama yang baik jika dalam beragama terlalu radikal, karena radikal adalah pemahaman yang sempit sehingga pergerakan nilai-nilai teks menjadi stasis.

Begitu pun sebaliknya, seorang penganut agama yang berlebihan ,maka tidak akan bisa menjadi penganut agama yang baik, karena sifat berlebihan akan menghasilkan sifat yang sombong dan merusak kesakralan teks. Supaya masalah tersebut tidak menjadi membesar di tengah-tengah umat yang berimplikasi rusaknya persatuan, tentu perlu konsep

³⁶Ezra Tari, *Mengembangkan Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Milenial Melalui Perspektif Perjanjian Baru*, Kurios, Vol, 8, No.1, 2022. h.117

³⁷Destriani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0*. INCARE, Vol. 2, No.6,2022.h.654

³⁸ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*.(Yogyakarta: LkiS, 2019)h.22

³⁹ Aksin Wijaya dkk, *Berislam di Jalur Tengah*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).h.133

dalam menggapai dan mengimplementasikan moderasi dalam beragama yang efisien serta efektif.

Adapun metode yang ditawarkan dalam kajian hermeneutika hadis dalam konstruksi pemikiran moderasi beragama adalah sebagai berikut:

Pertama, berpikir Kritis terhadap suatu konten. Berpikir kritis juga di jelaskan dalam surat Az-Zumar;18.⁴⁰ Begitu pun dalam kajian hadis, khusus dalam kesahihan hadis baik itu sanad ataupun kajian matan, berpikir kritis adalah paling utama. Fakta berpikir kritis dalam Hermeneutika hadis, dalam kajian sanad ialah mesti melihat kubersambungan perawi, muru'ah perawi dan keadilan perawi.⁴¹ Begitu pun dalam kajian matan, mesti meneliti gramatikal konten hadis dengan teliti, melihat sejarah bahasa itu diucapkan, melihat latar sejarah, latar belakang kondisi, situasi hadis itu diucapkan.⁴²

Terkadang paham ekstremisme, terorisme, dan radikalisme disebabkan kurangnya daya berpikir kritis, sehingga penyebaran pemikiran tersebut mudah dan masif. Hal ini berimplikasinya akan runtuhnya persatuan, rusak toleransi beragama dan antar umat beragama serta semakin besarnya disintegrasi antara anak bangsa.⁴³ Pikiran moderasi beragama dipandang esensial di tengah masyarakat, menimbang masyarakat Indonesia majemuk dan plural. Negara yang plural akan budaya, etnis, suku dan agama sangat rentan terjadinya konflik. Konflik bisaantisipasi dengan pikiran moderasi beragama. Moderasi beragama bisa di implementasikan melalui berpikir kritis.

Kedua, berpikir secara komprehensif. Berpikir komprehensif adalah buah pikiran yang menganalisis secara global atau menyeluruh dan tidak hanya berpatokan kepada satu teks.⁴⁴ Di dalam kajian hermeneutika hadis, berpikir komprehensif merupakan bagian yang esensial. Makanya dalam kajian hadis terdapat metode *maudhu'i* dan *tematik* ketika memahami hadis. Jika hadis terlihat sukar untuk dipahami dan terdapat hadis yang bertentangan dengan realitas, maka mesti dipahami secara komprehensif. Metode komprehensif sama saja dengan metode *maudhu'i* yaitu, melihat serta mengumpulkan hadis-hadis lain yang satu tema dengan hadis yang dianggap masih dalam perdebatan, agar mendapatkan pemahaman yang utuh.

Ketiga, berpikir komparatif. Berpikir dengan komparatif adalah pola pikir yang melakukan perbandingan antara satu dengan yang lain, dengan tujuan menangkap pesan substansial dari teks tersebut.⁴⁵ Jika suatu hadis tampak bertentangan dengan realitas, irasional, maka studi perbandingan adalah jalan untuk memahami redaksi hadis tersebut. Sebagaimana dalam kajian hadis terdapat dialektika komparasi yaitu, mengkonfirmasi hadis dengan al-

⁴⁰ Indra Taupik Saleh dkk, *Pendidikan Global Dengan Berbagai Isu Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Dirasah Islamiyah, Vol.4, No.1,2022.h.100

⁴¹ Idri, *Studi Ilmu Hadis*.(Jakarta: Kencana, 2013.h.173

⁴² Muhammad Sabri dan Nofri Andy, *Pemikiran Syekh Muhammad AL-Ghazali Tentang Kepemimpinan Wanita*. Palanta, Vol.1, No.1,2021.h.52

⁴³ Aksin Wijaya, *Berislam di Jalur Tengah*.(Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2020.h.298

⁴⁴ . Teguh Prasetyo dkk, *Filsafat Pemulu Berbasis Teori Keadilan Bermartabat*,(Yogyakarta: K-Media, 2021).h.11

⁴⁵ Syahrin Harap, *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Kesalehan Modern*.(Jakarta: KENCANA, 2015. H.50

Qur'an. Konfirmasi dengan hadis yang lain,⁴⁶ konfirmasi hadis dengan fakta sejarah dan konfirmasi hadis dengan realitas kebenaran ilmiah.

Embrio ekstremisme distimulasi kurangnya literasi dalam memahami suatu ,sehingga acapkali keliru untuk memahami makna sesungguhnya. Kekeliruan dalam memahami sesuatu tanpa disadari telah merugikan pendengar dan dapat memperbesar konflik. Untuk itu, berpikir secara komparatif dipandang esensial untuk menemukan jalan sintesis.⁴⁷ Begitu pun dengan konstruksi pikiran moderasi beragama, adalah dengan memperkuat dan memperbanyak literasi. Dari literasi-literasi tersebut, akan memperkaya akal pikiran dan referensi, sehingga mampu mengkomparasi satu sumber dengan sumber yang lain.⁴⁸ Jika metode komparasi diimplementasikan dalam budaya berpikir, maka wujud dari moderasi beragama bukanlah sebuah ilusi, akan tetapi menjadi sebuah realitas

C. Penutup

Hermeneutika hadis merupakan metode dalam memahami maksud redaksi dari hadis, dengan menggunakan aspek keilmuan yang kompleks, sehingga dalam proses memahami melibatkan ilmu antropologi, sosiologi, histori dan psikologi. Ilmu tersebut merupakan rekonstruksi para pemikir kontemporer dalam memahami hadis, yang mana mereka menilai bahwa proses pemahaman hadis terkesan tidak adil, bias, stagnasi oleh ulama terdahulu.

Tipologi hermeneutika hadis terbagi atas, yang pertama skeptisisme. Bahwa mereka menganggap syarah ulama terdahulu belum final, jika bertentangan dengan realitas, maka pintu untuk pengembangan tafsir masih terbuka. Kedua, Universalitas. Artinya memahami hadis dengan menyeluruh yang membutuhkan segala aspek keilmuan yang luas untuk menemukan makna objektif dari teks. Ketiga, kritik sejarah. Kritik sejarah berguna melihat temporal kondisi situasi hadis di ucapkan, sebab bisa saja teks hadis berlaku hanya pada zaman tertentu dan tidak relevan dengan zaman sekarang, tentu butuh pengembangan lebih lanjut.

Nalar hermeneutika hadis esensial bagi para pemeluk agama mana pun. Sebab dengan nalar hermeneutika hadis bisa membawa aktor agama kepada daya tangkap berpikir kritis, komprehensif, komparatif agar mendapatkan pemahaman yang utuh. Pemahaman semacam ini membawa manusia kepada pemikiran moderasi dalam beragama, yang tidak berat ke kanan dan tidak pula berat ke kiri. Konstruksi melalui hermeneutika hadis dapat membantu pola pikir manusia dalam memahami suatu dalil hadis, al-Qur'an, berita dan semua yang berasosiasi dengan informasi penting, agar tercipta manusia bertindak penuh dengan kebijakan dan keadilan.

⁴⁶ Nur Hamidah Pulungan, *Tipologi Modern Dalam Metodologi Ahli Hadis*. Al-Mu'tabar, Volume.II, No. 1, 2022.h.75

⁴⁷ Abid Rahmanto dkk, *Nalar Kritis Agama*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2021).h.45

⁴⁸ Fitriani, *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Melalui Penguatan Literasi Media*, Al-Fikri, Vol4, No.2, 2021.H.7

Daftar Pustaka

- Abid Rahmanu dkk, *Nalar Kritis Agama*, Yogyakarta: IRCISoD, 2021
- Adian Husaini, *Hegemoni Kristen –Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Gema Insani, 2006
- Aksin Wijaya dkk, *Berislam di Jalur Tengah*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020
- Aksin Wijaya, *Berislam di Jalur Tengah*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2020.
- Alex Nanang Agus Sifa dan Ahmad Faizal Adha, *Understanding The Hermeneutic Debate as New Method of Understanding Hadis*. Asilha, Vol.2, No.1, 2019
- Alma'rif, *Hermeneutika Hadis Ala Fazlur Rahman*, Jurnal Ilmu al-Qu'ran dan Hadis, Vol.16, No.2, 2015.
- Alma'rif, *Hermeneutika Hadis Ala Fazlur Rahman*, Jurnal Ilmu al-Qu'ran dan Hadis, Vol.16, No.2, 2015.
- Ardiansyah dan Heri Firmansyah, *Studi Kritik Terhadap Pandangan Muhammad al-Ghazali tentang hadis Ahad dalam kitab al-Sunnah al-Nabawiyah Bayna Ahl-Al-Fiqh Wa al-Hadits*, Al-Quds, Vol. 5, No.2, 2021.
- Azis Arifin, *Inklusif Memahami Hadis Intoleransi*, Jawa Barat, Jejak Publisher, 2021
- Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LkiS, 2019
- Badri Khaeruman, *Studi Kritis atas Hadis Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Destriani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0*. INCARE, Vol. 2, No.6, 2022
- Didi Suardi, *Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazali*, Al-Bayyan, Vol.4, No.1, 2021
- Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016
- Fajar Khaswara, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Globalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*. Fakultas Ushuludin UIN Gunung Djati Vol.8, No.1, 2018
- Fakhrudin Faiz, "Hermeneutika Modern "Dalam Muhammad Amin Dkk, *Tafsir baru Studi Islam dalam era Multikultural*, Yogyakarta: Panitia Dies Sunan Kalijaga, 2002
- Fakrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'an antara teks dan konteks serta Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam, 2002
- Fauziah Nurdin, *Moderasi Beragama Dalam al-Qur'an dan Hadis*. Al-Mu'shirah, Vol.18, No.1, 2021.
- Fitriani, *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Melalui Penguatan Literasi Media*, Al-Fikri, Vol4, No.2, 2021.
- Furqan, Muhammad, and Sakdiah Sakdiah. "Kajian Hermeneutika Kontemporer: Studi Analisis Atas Penafsiran Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd Dan Hassan Hanafi." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1 (June 30, 2022): 40. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12982>.
- Hadi Umar, *Rekonstruksi Pemikiran Heremeneutika Hadis Syuhudi Ismail*, Jurnal Studi al-Qur'an-Hadis dan Pemikiran Islam, Vol. 4, No.1, 2022
- Hasan Su'adi, *Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail*, RELIGIA, Vol.20, No.1, 2017.

Muhammad Sabri

Konstruksi Pemikiran Moderasi Beragama Perspektif Hermeneutika Hadis

- Hassan Mahfudh, *Hermeneutika Hadis Zakariya Ouzon*, Muatawatir, Vol.4, No.2,2014.
- Hassan Mahfudh, *Hermeneutika Hadis Zakariya Ouzon*, Muatawatir, Vol.4, No.2,2014.
- Idri, *Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Indra Taupik Saleh dkk, *Pendidikan Global Dengan Berbagai Isu Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Dirasah Islamiyah, Vol.4, No.1,2022.
- Kurahman Taufik, *Rasionalitas Barat dan Pengaruhnya Terhadap Studi Hadis*, TAJDID, Vol.21, No. 1, 2022
- Muhamad Barmawi dkk, *Hadis Moderasi Beragama Dalam Pancasila Sebagai Usaha Mewujudkan Bangsa Yang Harmoni*. UTMH, Vol.2, No.2,2021
- Muhammad Sabri dan Nofri Andy, *Pemikiran Syekh Muhammad AL-Ghazali Tentang Kepemimpinan Wanita*. Palanta, Vol.1, No.1,2021.
- Muhammad Sabri, *Metodologi Pemahaman Hadis Edi Safri*, Ulunnuha, Vol.10, No.2,2021.
- Muhammad Sabri, *Metodologi Pemahaman Hadis Edi Safri*, Ulunnuha, Vol.10, No.2,2021
- Nasrullah Muh dkk, *Syuhudi Ismail dan Pengembangan Pemikiran Hadis di Indonesia: Studi Analisis atas Konsep Pemahaman Hadis*, Risalah, Vol.8, No.2, 2022
- Nor Salam, *Hadis Ahwal Syakhsiyah: Konsep Metodologi kajian dan identifikasinya dalam Kutub al-Sittah*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021
- Nur Hamidah Pulungan, *Tipologi Modern Dalam Metodologi Ahli Hadis*. Al-Mu'tabar, Volume.II, No. 1, 2022.
- Nur Zunaidi, *Hermeneutika Hadis Zaghlul An-Najjar*, Tamaddun Journal of Islamic Studies, Vol, 1, No.2, 2022
- Reni Triposa dan Broto Yulianto, *Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius; 23*, Jurnal Teologia Gracia Deo, Vol. 4, No, 2, 2022
- Rizkiyatul Imtiyas, *Metode Hasan bin Ali Assaqaf dalam Kritik Hadis : Studi atas Kitab Tanāquḍāt al-Albāni al-Wāḍiḥāt*. Serang :Penerbit A-Empat, 2021
- Sakti, *Diskursus Studi Qur'an-Hadis Kontemporer*. Jakarta: Guepedia, 2020
- Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab': Kajian Takhrij Sanad Qira'at Sab'*. Jawa Tengah: Penerbit Mangku Bumi ,2020
- Shahiron Samsudin dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an*, Yogyakarta: Islamika,2004
- Siti Fahimah, *Kritik Epistemologi Metode Hermeneutika: Studi Kritis terhadap Penggunaan dalam Penafsiran al-Qur'an*, Al-Furqan. Vol.2, No.2,2019
- Suryadi, *Metode Pemahaman Hadis Nabi; Telaah atas Pemikiran Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawi* . Disertasi, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Yogyakarta, 2004
- Syahrin Harap, *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Kesalehan Modern*. Jakarta: KENCANA, 2015.
- Tabrani Tajuddin dan Neny Muthiatul Awwaliyah, *Heremeneutika Yusuf al-Qaradawi dalam kitab Kaifa Nata'mal al-Sunnah Nabawiyah Ma'alim wa Dawabit.*, Al-Mutsala, Vol.3, No.1,2021.
- Tari Ezra, *Mengembangkan Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Milenial Melalui Perspektif Perjanjian Baru*, Kurios, Vol, 8, No.1, 2022
- Teguh Prasetyo dkk, *Filsafat Pemulu Berbasis Teori Keadilan Bermartabat*, Yogyakarta: K-Media, 2021

Yoga Irama dan Lilik Chana, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadis*. Mumtaz, Vol.5, No.1,2021

Yoga Irama dan Muhammad Zamzani, *Telaah Atas Formula Pengaruh Utama Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020*. Sekolah Tinggi Islam Al-Fitrah, Vol.11, No,1, 2021.